

**GERAKAN LIERASI SEKOLAH BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK  
BERORIENTASI PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT  
BAGI GURU SD/MI DI PADURESO KEBUMEN**

Khabib Sholeh dan Nur Hidayati \*)

\*FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

*Corresponding author: khabibsholeh2202@gmail.com*

**ABSTRAK**

*Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik dan literasi guru berorientasi pembelajar sepanjang hayat melalui gerakan literasi berbasis kecerdasan majemuk. Metode kegiatan yang dilakukan adalah (1) memberikan pemahaman tentang pentingnya pembelajar sepanjang hayat menggunakan literasi berbasis kecerdasan majemuk; (2) melakukan simulasi kegiatan pembelajar sepanjang hayat menggunakan literasi berbasis kecerdasan majemuk; dan (3) melakukan monitoring dan evaluasi. Kegiatan tersebut diikuti oleh 42 guru dan 9 kepala SD/MI se-Kecamatan Padureso, Kebumen. Sebagian besar peserta telah memahami dan tiga peserta bahkan telah mempraktikkan gerakan literasi berbasis kecerdasan majemuk untuk pembelajar sepanjang hayat.*

**Kata kunci :** Literasi, kecerdasan majemuk, pembelajar sepanjang hayat

**ABSTRACT**

*This activity aims to improve pedagogic skills and literacy-oriented teacher education throughout life through the movement of literacy based on multiple intelligences. Methods of activities undertaken are (1) to provide an understanding of the importance of lifelong learners using multiple intelligence-based literacy; (2) simulate lifelong learning activities using multiple intelligence-based literacy; and (3) monitoring and evaluation. The event was attended by 42 teachers and 9 heads of SD / MI in Kecamatan Padureso, Kebumen. Most of the participants have understood and three participants have even practiced a compound intelligence-based literacy movement for lifelong learners.*

**Keywords:** Literacy, multiple intelligence, lifelong learners

## PENDAHULUAN

Pendidikan sepanjang hayat secara akademik ditandai pada saat Adam Smith (Inggris 1919) yang mengusung konsep bahwa pendidikan itu tidak hanya bagi anak, tetapi juga penting bagi orang yang sudah dewasa (usia tua sampai lanjut usia). Konsep ini menandai awalnya pendidikan orang dewasa. Konsep pendidikan orang dewasa tersebut dipandang secara tersirat telah memunculkan konsep pendidikan seumur hidup, yaitu penguasaan pendidikan bagi seseorang itu tidak hanya sampai masa sekolah, tetapi juga harus berlanjut terus menerus sampai pada masa dewasa.

Secara antropologis, yang mendorong pendidikan sepanjang hayat adalah bahwa anak dan orang dewasa memiliki perbedaan yang nyata. Suatu hal yang mungkin ironis atau kurang pada tempatnya, bila hanya pada masa anak dapat terjadi pembelajaran, sedangkan pada masa dewasa cukup dengan kegiatan berproduksi saja, padahal kehidupan manusia selalu dinamis menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, baik pada masa anak maupun masa dewasa diperlukan upaya penyesuaian diri untuk dapat merespon lingkungan, sehingga manusia membutuhkan pendidikan sepanjang hayat. Jauh sebelum itu, Islam adalah

agama pertama yang merekomendasikan keharusan belajar seumur hidup. Rasulullah Muhammad SAW memotivasi umatnya dalam hadits: "Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimat. Tuntutlah ilmu sejak buaian sampai lubang kubur. Tiada amalan umat yang lebih utama daripada belajar".

Setidaknya ada tiga faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam literasi, yakni siswa mengabaikan fungsi bahasa sebagai alat berpikir, kecerdasan yang hanya menekankan aspek linguistik dan matematis, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis karena belum terintegrasinya pembelajaran bahasa dengan pelajaran yang lain. Berdasarkan permasalahan itu, perlu diberikan respons positif dan objektif untuk membangkitkan partisipasi siswa baik dalam bentuk kontributif maupun inisiatif.

Bentuk partisipasi kontributif dan inisiatif ini akan mampu membentuk siswa untuk selalu aktif dan kreatif sehingga mereka sadar bahwa ilmu itu hanya bisa diperoleh melalui usaha keras, sekaligus menyadari makna dan arti penting membaca. Usaha itu akan berhasil apabila pendidik mampu menempatkan diri sebagai pengabdikan untuk kepentingan humanisasi dengan mencurahkan segala perhatiannya

kepada keaktifan peserta didik dalam mengikuti pendidikan di kelas maupun di luar kelas. Pada umumnya, orang belajar dengan membaca, tetapi orang-orang tertentu dapat memahami informasi lebih baik dengan mendengar atau mengamati. Ada juga yang senang berdiskusi dengan orang lain, melihat gambar atau bagan.

Kualitas berbahasa seseorang mencerminkan kualitas berpikirnya. Artinya, terdapat hubungan yang erat antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan berpikir/bernalarnya. Olson (1977) lebih jauh menyatakan bahwa berbahasa (khususnya menulis) dan berpikir merupakan suatu proses yang saling bergantung dalam melahirkan makna. Dari hasil penelitian Suherli (2002) diinformasikan bahwa pengembangan model literasi dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya kemampuan menulis karangan ilmiah. Demikian juga dengan temuan Gipayana (2002) tentang "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menulis di SD". Model tersebut ternyata dapat mengembangkan wawasan, sikap, dan kemampuan guru, serta cara siswa belajar dan kemampuan menulisnya.

Peserta didik Indonesia menempati peringkat 64 dengan skor 392 (PISA 2012) dalam literasi dunia.

Hal ini disebabkan karena budaya literasi masyarakatnya masih sangat rendah. Sejak 16 tahun silam, Indonesia telah ikut dalam proyek penelitian dunia untuk mengukur literasi membaca, matematika dan ilmu pengetahuan alam. Dari proyek penelitian dunia tersebut, terbukti memang Indonesia merupakan negara yang kurang daya bacanya dalam *literacy purpose*. Sebagian besar orang Indonesia membaca atas dasar *information purpose* (Aulia, 2014). Literasi adalah kemampuan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, literasi merupakan kebutuhan hidup masyarakat maju sehingga rendahnya literasi seseorang menghambat kemajuan hidup suatu bangsa.

Kecerdasan majemuk yang awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi ketika ditarik ke dunia pendidikan menjadi sebuah strategi pembelajaran. Selanjutnya, perkembangan teori ini diawali dengan penerbitan *Frames of mind: The Theory Multiple Intelligences* (1983) oleh Gardner. Di dalam karyanya itu, ia mengemukakan adanya tujuh kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan verbal-linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal. Pengetahuan yang terbentuk pada seseorang merupakan produk dari

konteks, aktivitas, dan budaya yang dikembangkan dan digunakan. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.

Dari hasil riset diinformasikan bahwa kemampuan literasi siswa, terutama dalam menulis masih tergolong rendah (Moeliono 1991). Bagi peserta didik, umumnya menuangkan gagasan secara tertulis jauh lebih sulit dibandingkan dengan menuangkannya secara lisan. Mulyati (2010) melalui survei mengemukakan bahwa tingkat kebutuhan mahasiswa MKU Bahasa Indonesia lebih tertuju pada materi kompetensi menulis. Oleh karena itu, perlu dipikirkan pelatihan menulis yang disinergikan dengan gerakan literasi dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis-kreatif siswa sebagai pembelajar. Penerapan kecerdasan majemuk dimaksudkan sebagai upaya pelatihan dan pembinaan kemampuan berpikir/bernaralar tingkat tinggi, berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan membaca dan menulis dengan bantuan rangsang permasalahan yang perlu dicarikan pemecahannya. Berpikir tingkat tinggi itu diawali oleh kemampuan berpikir analitis.

## **METODE**

Kelompok sasaran penerapan Ipteks adalah guru dan kepala SD/MI se-Kecamatan Padureso, Kebumen dengan jumlah 51 orang baik guru PNS maupun honorer. Dengan demikian, penerapan hasil Ipteks yang telah dikembangkan di FKIP UMP ini diharapkan dapat diterapkan atau disosialisasikan kepada guru dan kepala sekolah yang merupakan ujung tombak dari pendidikan dasar.

Metode kegiatan yang dilaksanakan setelah melakukan diskusi dengan Kepala UPTD pendidikan Kecamatan Padureso adalah (1) memberikan pemahaman tentang pentingnya pembelajar sepanjang hayat menggunakan literasi berbasis kecerdasan majemuk; (2) melakukan simulasi kegiatan pembelajaran sepanjang hayat menggunakan literasi berbasis kecerdasan majemuk; dan (3) melakukan monitoring dan evaluasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sasaran kegiatan ini adalah guru SD/MI dan kepala sekolah se-Kecamatan Padureso, Kebumen dengan peserta pelatihan 51 orang. Waktu pelaksanaan pelatihan adalah 17 Februari 2018, kemudian dilanjutkan

dengan monitoring. Peserta ternyata antusias selama mengikuti pelatihan. Materi pelatihan dirasakan sangat dibutuhkan oleh peserta karena membahas tentang pendidikan sepanjang hayat dan literasi berbasis kecerdasan majemuk baik dari sisi filosofi, teori dan implementasinya. Disamping itu disampaikan pula bagaimana memilih bahan literasi yang memiliki nilai edukasi. Peserta pelatihan juga terlibat aktif dalam proses pelatihan. Mereka antusias mengajukan pertanyaan dan menggunakan beberapa teknik membaca. Secara aktif mereka melakukan beberapa tahapan dari inkuiri seperti bertanya, mengamati, sampai dengan mengkomunikasikan hasil yang mereka peroleh. Disamping itu, kerjasama antar anggota tim dapat berlangsung dengan lancar karena mereka merasa bertanggungjawab untuk mencapai hasil yang direncanakan.

Gagasan awal pendidikan sepanjang hayat, yang menandakan bahwa individu-individu dalam masyarakat dapat belajar, dan terus belajar, secara berkesinambungan berupaya mengikis kebodohan dan fatalisme, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam pencapaian tujuan tersebut muncul gagasan *learning to be* (belajar menjadi seseorang), dan *the learning society* (masyarakat belajar).

*Learning to be* menjadi tujuan dari belajar berfikir, belajar menjadi warga negara yang produktif, belajar berbuat dan bertingkah laku sebagai warga negara yang baik. Bahkan mencakup berbagai hal yang lebih mendalam lagi, seperti proses penemuan diri sendiri dan mencapai kesadaran tentang kemampuan dan kelemahan diri sendiri, yang akhirnya ditujukan ke arah keberdayaan, kemandirian, dan peningkatan kualitas hidupnya. Pengertian kualitas hidup ditentukan oleh sistem nilai yang dianut masyarakat; konsep hidup yang baik, sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial, dan banyak faktor lainnya. Karena hidup itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan, maka proses dari *learning to be* itu juga merupakan proses yang dinamis.

Pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang melalui literasi berbasis kecerdasan majemuk yang dilakukan bersesuaian dengan ciri-ciri pendidikan sepanjang hayat pada suatu masyarakat dengan indikator: 1) pendidikan yang luas: yaitu memperhatikan semua usaha yang dengan cara inventarisasi sumber pendidikan, pendidikan untuk semua (*education for all*), dan sekolah sebagai pendidikan minimum untuk melanjutkan pendidikan lainnya; 2) masyarakat belajar (*learning society*): yaitu

masyarakat yang mencintai dan menggemari belajar dalam berbagai segi kehidupannya; 3) pengembangan dan peningkatan kualitas masyarakat: standar kehidupan; 4) masyarakat yang tercermin dalam kualitasnya yang terus meningkat (Sutisna, 2011: 206-207).

Selanjutnya, penerapan strategi pembelajaran kecerdasan majemuk dalam gerakan literasi dapat ditempuh dengan 1) memberdayakan semua jenis kecerdasan yang ada; 2) mengoptimalkan pencapaian kemampuan literasi berdasarkan kecerdasan yang dimiliki pada masing-masing siswa; 3) mengoptimalkan pengelolaan bahan pustaka yang variatif. Pemberdayaan semua jenis kecerdasan pada gerakan literasi adalah menginput informasi melalui sembilan jalur ke dalam otak memori siswa. Ada beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam gerakan literasi sekolah (tahap pembiasaan) dengan menggunakan model kecerdasan majemuk. Secara umum strategi itu adalah sebagai berikut.

Kecerdasan ruang-visual atau spasial dan kinestetik dapat diungkapkan melalui visualisasi bahan dengan menata perpustakaan, sudut baca di kelas dengan koleksi buku nonpelajaran, dan membuat poster kampanye membaca. Melalui kecerdasan intrapersonal dapat

diekspresikan melalui model guru/kepala sekolah atau tenaga pendidik sebagai contoh membaca 15 menit. Kecerdasan ini juga sebagai pendorong komitmen kepala sekolah dan jajarannya untuk melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.

Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dengan pelibatan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk terlibat dalam mengembangkan literasi sekolah. Kegiatan ini akan memberikan motivasi dan tanggung jawab publik terhadap kemajuan peserta didik atau sekolah. Gerakan dengan memperhatikan kecerdasan naturalis dapat ditunjukkan dengan mengaitkan topik dengan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan kaya teks. Apakah topik kegiatan sesuai dengan kehidupan sehari-hari? Peserta didik dapat diminta mencari topik poster yang terkait dengan lingkungannya. Dengan demikian, mereka akan ingat pentingnya membaca karena topik yang dipilih dekat dengan pengalamannya.

Kecerdasan eksistensial dapat ditunjukkan dengan adanya kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran), peserta didik memiliki jurnal membaca harian. Apa yang terjadi seandainya kita tidak pernah membaca.

Diharapkan hal ini dapat membuat peserta didik merasakan arti pengetahuan atau nasihat untuk bersyukur kepada sang khalik.

Strategi kedua yang dapat ditempuh apabila secara faktual pendidik telah mengidentifikasi kecerdasan, ada satu atau lebih kecerdasan yang dominan pada masing-masing peserta didik. Dari kecerdasan ini dapat dioptimalkan sebagai prestasi/jati dirinya, meskipun untuk bidang yang lainnya harus puas dengan standar minimal yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga. Dalam penerapan tahap kedua ini strategi gerakan yang digunakan lebih bersifat personal atau individual. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spasial dapat dioptimalkan partisipasinya dengan media visual atau poster-poster. Kegiatan monitoring dan kunjungan dilakukan Langkah-langkah :

Langkah ke-1 Pembinaan manajemen kecerdasan majemuk melalui pendampingan dengan melibatkan pendidik dan peserta didik dalam penyusunan dan perumusan model membaca-menulis praktis yang terkait dengan karya ilmiah

formal maupun karya ilmiah populer.

Langkah ke-2 Pembinaan manajemen kemampuan membaca sumber secara elektronik dan nonelektronik melalui sistem pendampingan dalam membaca efektif yang terkait dengan karya ilmiah formal maupun karya ilmiah populer.

Langkah ke-3 Pembinaan manajemen kemampuan menulis melalui sistem pendampingan dalam menulis praktis yang terkait dengan karya ilmiah formal maupun karya ilmiah populer.

Langkah ke-4 Evaluasi pelaksanaan program dilakukan melalui: a) partisipasi khalayak dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah; b) kuesioner tentang kepuasan khalayak terhadap program kegiatan pengabdian yang dilakukan dan harapannya untuk keberlanjutan program.

## PENUTUP

Pendidikan sepanjang hayat merupakan landasan yang kuat bagi program-program pendidikan yang mengarah pada upaya untuk menumbuhkan masyarakat gemar belajar (*learning society*). Penerapan strategi kecerdasan majemuk dalam gerakan literasi dapat ditempuh dengan memberdayakan semua jenis kecerdasan yang ada; mengoptimalkan pencapaian kemampuan literasi berdasarkan kecerdasan yang dimiliki pada masing-masing siswa; mengoptimalkan pengelolaan bahan pustaka yang variatif. Pemberdayaan semua jenis kecerdasan pada gerakan literasi adalah menginput informasi melalui sembilan jalur ke dalam otak memori siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Innarotul. "Penerapan Asesmen Kinerja dalam Menilai Kemampuan Literasi Kuantitatif Siswa pada Konsep Ekosistem". repository.upi.edu  
perpustakaan.upi.edu
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Gipayana, M. (2002). Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menulis. *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kellner, D., & Share, J. (2005). Toward critical media literacy: Core concepts, debates, organizations, and policy. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 26(3), 369–386. doi: 10.1080/01596300500200169
- Mulyati, Y. (2010). Analisis Kebutuhan terhadap MKU Bahasa Indonesia di Lingkungan UPI. *Laporan Penelitian UPI*.
- Moeliono, A. M. (1991). Pengajaran Bahasa Indonesia. *Berita ILDEP*. No. 4 Tahun 1991. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Olson, D. (1977). From Utterance to Text: The Basis of Language in Speech and Writing. *Harvard Educational Review*, 47. Hal 257
- Suherli. (2002). Pengembangan Model Literasi dalam Pembelajaran Menulis. *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutisna, Nia. 2011. Peran Pendidikan Sepanjang Hayat bagi Penyandang Disabilitas" *e-journal.upi.edu/index.php/jassi/article/viewFile/3992/2863* *Jassi\_Anakku* Volume 10 Nomor 2 Tahun 2011 (206-207).